



MAKNA TEOLOGI SESAJI TRADISI RUWATAN DESA PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA KUMENDUNG, KECAMATAN MUNCAR, KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR

Oleh

Relin D.E.¹, Ni Gusti Ayu Kartika²

¹⁾²⁾ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
ayurelin@uhnsugriwa.ac.id¹, ayukartikanigusti@gmail.com²

diterima 8 Januari 2022, direvisi 29 Januari 2022, diterbitkan 28 Pebruari 2022

Abstract

Ruwatan Desa offerings are a hereditary tradition in Javanese culture, especially in Kumendung Muncar Village, Banyuwangi, which is held once a year in the month of Sura (Javanese calendar) around August of the Gregorian calendar. The series of implementations begins with making donations to the needy and on the peak day, residents bring offerings in the form of tumpeng and other things to the village hall, followed by a prayer together and continued by parading the tumpeng around the village, at night doing gendurenan and wayang performances, the next morning after the puppet performance ends, it is filled with Pray together and then eat a cone with grilled chicken meat and vegetables. The event is over. This implementation is also from the theological view that as a form of petition to God in his manifestation as Lord Vishnu as the protector of the world, Dewi Sri the symbol of fertility and Hyang Bawu Rekso as the ruler of the region with the aim that the residents and the area of Kumendung Village always get harmony between humans and nature, humans and their environment, humans and humans with the environment. All these things are connected with humans and nature is a unity. In addition, as a form of gratitude for the gift of God Almighty, both in the form of where God is, God Almighty and God is most gracious, which is symbolized by abundant harvests, health and prosperity. The relationship between humans, God and nature is an element that cannot be separated from each other even though in modern times like today, nature seems to be an object to strengthen and continue human life throughout the ages. This research was conducted by literature study method. Agriculture is a very risky sector, so government support is needed.

Keywords: Teologi, Human, Tradition

I. PENDAHULUAN

Ruwatan Desa merupakan salah satu upacara adat Jawa yang diselenggarakan setelah para petani panen padi. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur karena tanaman padi telah berhasil dipanen dan telah menghasilkan panen yang memuaskan.

Upacara ini merupakan tradisi luhur yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sekalipun sekarang ini masyarakat sudah berada pada jaman modern. Jaman modernisasi menurut Nurcholish Madjid (1987:10) adalah identik atau hampir identik dengan rasionalisasi. Modernisasi melibatkan proses pemeriksaan secara seksama pemikiran serta pola aksi lama yang tidak rasional, dan menggantikannya dengan pemikiran dan pola aksi baru yang rasional. Wujud dari modernisasi adalah era informasi dalam artian bahwa arus informasi bertambah lancar melalui alat-alat komunikasi yang canggih seperti selular, *telephone*, *internet*, *e-mail*, *faximele*, hal ini tentunya mempunyai dampak positif dan negatif atau lebih tepat lagi pada dinamika masyarakat Indonesia.

Eksistensi budaya Jawa yang telah mengkristal dalam setiap kehidupan masyarakat Jawa sehingga melahirkan sebuah tradisi Hindu Jawa salah satunya adalah ritual atau upacara, baik upacara adat Jawa murni atau upacara yang bersifat akulturasi dan inkulturasi. Suropto (2006: 86,87) Perkembangan agama Hindu di Jawa ada sekitar tahun 1966, dari sejarah, orang Jawa mengetahui bahwa agama Hindu menguasai seluruh tanah Jawa (jaman Majapahit) dan ketika terdesak oleh agama Islam sebagian pindah ke Tengger dan sebagian pindah ke Bali untuk menyelamatkannya. Jadi pencariannya ke Bali merupakan napak tilas perjalanan leluhur yang diterimanya sebagai amanat. Umumnya orang Jawa berpendapat bahwa Bali adalah tempat agama Hindu di Jawa disimpan dan diselamatkan oleh leluhur.

Dalam kehidupan kebudayaan nasional yang tengah berkembang, upacara Tradisional dengan berbagai simboliknya yang

mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya sesuatu suku bangsa Indonesia, merupakan suatu unsur penting yang ikut menentukan identitas serta warna kehidupan budaya bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional berbagai suku bangsa di tanah air dari masa ke masa, upacara tradisional yang amat akrab dan komunikatif itu, terbukti telah memegang peranan sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mempertebal rasa aman serta ikut memberi pegangan dalam menentukan sikap, tingkah laku bagi segenap warga masyarakat yang bersangkutan. (GBPH. Poeger, hal.1, 2003).

Banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menjangkau realitas dirinya. Tidak hanya sekedar memahami tentang keberadaan bentuk fisik saja melainkan juga menjangkau dan memahami pada dunia maya (dalam arti di luar sesuatu yang terlihat seperti mistis). Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukanlah sebuah upacara-upacara yang bersifat spiritual magis. Misalnya sesaji tradisi *Ruwatan Desa* di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur masih tetap bertahan karena sesaji tradisi *Ruwatan Desa* mengandung makna teologis dan merupakan warisan budaya leluhur yang diyakini relevan sepanjang jaman. Sesaji tradisi ruwatan Desa memiliki keunikan dan keunggulan, keunikannya nampak pada pelaksanaannya, yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dan semua agama berbaur dalam tradisi tersebut, baik yang beragama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Sedangkan keunggulannya, meski semua agama berpartisipasi dalam tradisi ruwatan desa namun tidak ada konflik yang berarti. Misalnya, pengklaiman tradisi ini milik salah satu agama. Tradisi merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang penting untuk selalu dipertahankan dan diperjuangkan kelestariannya, karena tradisi tersebut mengandung makna teologis, dalam membentuk manusia yang berkeTuhanan dan melestarikan budaya Jawa yang merupakan

kepribadian bangsa Indonesia. Mengingat tradisi mempunyai makna teologi agama, dipandang perlu untuk menelaah tradisi tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada Masyarakat Jawa di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

II. PEMBAHASAN

Pelaksanaan *sesaji tradisi Ruwatan* Desa di Desa Kumendung selain memiliki makna teologi juga memiliki fungsi bagi masyarakat yang dapat dilihat dalam berbagai bentuk rangkaian pelaksanaan dan semua simbol yang terdapat di dalamnya mempunyai berbagai fungsi lainnya. Namun dalam pembahasan ini yang difokuskan adalah makna teologi Hindu yang terdapat dalam acara tersebut.

2.1 Teologi Hindu *Sesaji Tradisi Ruwatan* Desa di Desa Kumendung

Setiap tradisi luhur berupa adat-istiadat dan tradisikeagamaan pada hakekatnya mempunyai makna tertentu termasuk makna teologi, sesaji yang dipergunakan sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki makna tersendiri. Makna teologi terkandung dalam beberapa symbol *sesaji tradisi* Ruwatan Desa seperti dalam mantram, cara mempersembahkan, tujuan persembahan dan sesaji yang digunakan. Sesaji yang digunakan pada tradisi ruwatan desa di Desa di Kumendung misalnya Sego Tumpeng atau Nasi Tumpeng/Nasi Buceng merupakan simbol dari gunung yang merupakan tempat yang langgeng sebagai Stana dari dewa-dewa. Mengapa gunung dianggap sebagai stana dewa-dewa ? hal ini ada hubungannya pula dengan etika orang timur pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, dimana sesuatu yang dihormati itu selalu diletakkan atau didudukkan di tempat yang lebih tinggi. Gunung adalah waduk yang paling efisien, dimana air hujan yang diserap dan disimpan, kemudian secara teratur dialirkan sepanjang tahun berbentuk mata air dan sungai-sungai yang tidak pernah kekeringan, semua ini karena adanya gunung dengan tumbuh-tumbuhannya.

Wiana (2002 : 89), menguraikan bahwa salah satu bentuk bhakti kepada Tuhan adalah dengan melakukan Sevanam yaitu perilaku hidup yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan kepada tuhan dengan segala bentuk manifestasi dan ciptaanya. Dalam agama Hindu salah satu bentuk pelayanan diwujudkan dalam ritual keagamaan.

Menurut Samingan pelaksanaan sesaji tradisi Ruwatan Desa adalah merupakan salah satu kegiatan religius yang dilaksanakan masyarakat Jawa secara turun temurun. Apabila di hubungkan dengan ajaran Hindu,sesaji tradisi ruwatan desa ini termasuk upacara Dewa Yadnya dan bhuta yadnya, karena upacara ini adalah persembahan yang ditujukan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Hyang Bawu Reksa sebagai Dewa Wisnu yang berfungsi memberikan perlindungan alam semesta khususnya Desa Kumendung dan korban suci yang ditujukan kepada kehidupan mahluk dibawah manusia/bhutakala (Wawancara,3 Juli 2021).

Di dalam Putra (1982: 4) menguraikan bahwa dasar dari pelaksanaan yadnya adalah karena Rna (hutang). Dalam ajaran agama Hindu hutang ini dikenal dengan Tri Rna, Yaitu : hutang kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia disebut Dewa Rna, hutang kepada orang tua/leluhur yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan kita disebut Pitra Rna, yang dibayarkan melalui upacara Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya. Sedangkan hutang yang ketiga yaitu hutang kepada para Rsi sebagai penerima wahyu dan memberikan bimbingan dan pengetahuan disebut dengan Rsi Rna yang dibayarkan melalui Rsi Yadnya.

Sesungguhnya menyimak uraian di atas sesaji tradisi ruwatan desa di Kumendung adalah salah satu bentuk upacara untuk membayar hutang kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud bhakti manusia karena Tuhan telah menciptakan dunia beserta isinya sehingga manusia berkewajiban untuk menjaga keharmonisan dengan berbagai komponen yang ada.

Sesaji tradisi Ruwatan desa yang dilaksanakan masyarakat Desa Kumendung adalah wujud terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala anugrah yang dilimpahkan sehingga diyakini akan menciptakan hubungan yang harmonis manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan antar manusia dengan alam sekitarnya. Pada saat sesaji tradisi ruwatan desadi Kumendung ini masyarakat memanjatkan permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa supaya seluruh wilayah Desa Kumendung beserta isinya diberikan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin (Samingan, wawancara, Juli 2021).

Di dalam pelaksanaan sesaji tradisi ruwatan desa, memiliki makna teologi menurut Hindu antara lain.

2.1.1 Bentuk Wujud Bhakti Kepada Tuhan Yang Esa

Hidup di dunia ini hanya sementara, di dalam pepatah Jawa diuraikan bahwa “*urip iki ibarate mung mampir ngombe*”, artinya hidup ini ibaratnya orang yang singgah minum (sebentar sekali). Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk ciptaan tuhan lainnya, karena manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Lahir sebagai manusia itulah yang utama/beruntung. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci Sarasamuscaya Sloka 8 sebagai berikut :

*Iking tang janma wwang,
ksanikaswabhāwa ta ya, tan pahi lawan
kêdapning kilat, durlabha towi,
matangnyan pōngakakena ya ri
kagawayanning dharmasadhāna,
sakarananging manāsanang sangsāra,
swargaphala kunang.*

Terjemahan :

Menjelma sebagai manusia itu, sebentar sifatnya, tak beda dengan kerdipan petir, sunnguh sulit, karenanya pergunakanlah itu untuk melakukan Dharma Sadhana yang menyebabkan musnahnya penderitaan; surgalah pahalanya itu. (Kajeng, 2005:12).

Dalam hal ini manusia diminta untuk berbuat berdasarkan Dharma, karena Dharma dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Kalau kita pernah melihat wayang atau mendengarkan ceritanya, begitulah kehidupan di dunia ini, bagaikan bayang-bayang. Manusia sebagai wayang dan Dalang sebagai Tuhan yang mengendalikan jalan ceritanya. Dunia ini penuh dengan misteri dan banyak hal-hal yang tidak di ketahui dan di mengerti oleh manusia itu sendiri. Namun kepercayaan orang Jawa bahwa ada kekuasaan yang mengatasi segala-galanya ialah Tuhan Yang Maha Kuasa. Nama Tuhan bagi mereka dihubungkan erat sekali dengan sifat dan karya atau ciptaan yang dalam hidup sehari-hari dirasakan dan dihayatinya.

Tuhan yang mengatasi diri mereka dan mengatasi segala-galanya ini juga menciptakan segala-galanya, yang menarik yang menakjubkan, berkuasa atas diri manusia manusia dan berhak pula atas manusia.

Karena sifat Tuhan yang serba kuasa itu, manusia mengakui Tuhan adalah sebagai kekuatan yang menarik yang menakjubkan, yang mesra, tetapi di lain pihak Tuhan adalah mengerikan, menakutkan, yang terlalu jauh berada dan maha dasyat. Kekuatan yang kedua ini, dan yang terlalu jauh berada, yang tak terjangkau oleh manusia, yang tidak dapat dipersonifikasikan dalam agama Hindu Tuhan trancedent, bagi masyarakat Jawa dikatakan sebagai *Tan kena kinaya ngapaartinya* Tuhan itu tidak dapat diwujudkan atau dikatakan dalam bentuk apapun. Karena Tuhan bersifat nirguna Brahman, Tuhan belum terpengaruh oleh sifat kemahakuasaan. Jika Tuhan dapat di gambarkan, dibayangkan oleh pikiran manusia itu adalah Tuhan yang sudah terpengaruh oleh sifat kemahakuasaan atau sering di sebut Saguna Brahman. Karena pikiran manusia itu terbatas, tidak dapat melihat Tuhan secara langsung dan secara jelas maka manusia menggambarkan atau mewujudkan/menyimbolkan tuhan sesuai dengan alam pikirannya. Tuhan di puja oleh

manusia oleh manusia sesuai dengan sifat dan tugasnya, seperti dewa-dewa adalah manifestasinya, digambarkan sesuai sifat dan prabhawanya, beliau di puja dan ditempatkan di suatu tempat tertentu, kalau di Bali penggambaran seperti ini kelihatan secara jelas.

Sikap batin manusia terhadap Tuhan adalah pasrah, menyerahkan diri, nerima, ikhlas, sabar. Semua merupakan sifat yang memberi orang kemampuan untuk menerima dengan ikhlas nasib yang buruk dan yang sengsara. Sikap batin ini menuntut adanya suatu usaha untuk memuaskan kerinduan. Kemudian manusia mencari jalan berbagai macam supaya dapat mencapai tuhan atau dewa-dewa. Dan penyampaian itu merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan.

Di dalam sesaji tradisi ruwatan desa di Desa Kumendung khususnya bagi umat yang beragama Hindu, percaya dengan adanya Dewa Wisnu yang berfungsi memberikan perlindungan dan Dewi Sri sebagai Dewi kesuburan atau terhadap tanaman padi, para petani menghaturkan sesaji /Banten didasari dengan hati yang tulus ikhlas, untuk mengungkapkan atau mengekspresikan kehidupan manusia dengan alam akan mengangkat taraf hidup manusia itu sendiri menjadi bernilai. Untuk itu manusia perlu memakai simbol (lambang atau tanda) tanpa simbol hidup batin manusia merupakan samar-samar saja.

*Tarataram indram avitaram handaram
Havehave suhavam suram indram
Hvyamisatrapuruhutam indram
Svasti no mghava ghavindram*(Rg Veda VI. 47. 11)

Terjemahan :

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat

Tuhan yang maha kuasa yang dipuja dengan gembira

dalam setiap pemujaan, Tuhan maha sakti, selalu dipuja

kami memohon semoga Tuhan yang maha Pemurah melimpahkan rahmat kepada kami. Tuhan tempat berlindung bagi manusia

Prate yaksi iyarmi manem

*bhuvo yatha vandhya no avesu
ghanva triva prapa ask tvagagna
iyaksavepurave pratna rajan* (Rg X 4 –1).

Kepada itu kami persembahkan sesajian, kepadamu kami panjatkan doa kami kepadamu yang dipuja pada doa kami, Engkau adalah ibarat mata air dalam gurun pasir, ya Tuhan. Bagi manusia yang menyembahmu oh raja yang abadi (Sindhu, dkk, 1981 : 4)

Di dalam pelaksanaan sesaji ruwatan desa memiliki makna berkaitan dengan permohonan warga agar dapat perlindungan dari Tuhan supaya terhindar dari marabahaya dan kemelaratan sebagaimana tertuang dalam sloka di bawah ini.

*Vmrthivim Esa etam
ksetraya visnur manuse dasyayam
dhuvaso asya kerayo janasa
urusiktim sujanima cakra*(Rg weda VII. 100.4)

Terjemahan :

Wisnu membentangkan bumi ini dan menjadikan tempat tinggal bagi manusia. Kaum yang hina aman sentausa di bawah lingkungannya yang mulia telah menjadikan bumi ini tempat mereka.

Tuhan Maha Pengasih

Tvam hi na pitam vaso

Tvam mata satakrato babhuvita

Agha te mumnam imahe(Rg veda VIII. 98.11).

Terjemahan :

Ia maha pemurah Engkau adalah bapak kami dan ibu kami Ya Tuhan engkau maha ada, kini kami mohon kemurahanmu (Sindhu, dkk, 1981 : 4)

Dalam uraian sloka di atas apabila dihubungkan dengan symbol pelaksanaan sesaji tradisi ruwatan desa ada dua macam simbol penting yang ada dalam alam pikir manusia (masyarakat Jawa) khususnya di Desa Kumendung, Banyuwangi Yaitu : (1) mithe, asal yang menceritakan arti hidup berdasarkan kejadian-kejadian masa lampau atau berdasarkan sesuatu yang di anggap ada. (2) ritus atau upacara yang dianggap dapat memulihkan tata alam itu. Ritus atau ruwatan desa ini merupakan ungkapan atau untuk menyatakan ide atau buah pikir manusia

dalam hidup ini, ungkapan tersebut berbentuk bahasa, gerakan, sikap, tindakan atau dapat menggunakan binatang atau pun tumbuh-tumbuhan sebagai simbol.

Menurut R.Sulasih untuk lebih jelasnya dibawah ini diuraikan beberapa mantra dan makna simbol-simbol atau lambang yang digunakan pada sesaji tradisi ruwatan desayang mengandung makna teologi yaitu :

1. Tumpeng sebagai lambang gunung /kesuburan yang diyakini sebagai simbol Dewi Sri yakni Dewi kesuburan atau dewanya padi. Tumpeng juga sebagai lambang syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan kesuburan. Tumpeng bentuknya runcing menirukan bentuk gunung.Orang Jawa mempercayai bahwa gunung adalah tempat yang langgeng, gunung juga melambangkan kesucian hati yang teguh dan kuat;
2. Pohon tebu melambangkan hidup dan kehidupan manusia di dunia ini, tebu mempunyai rasa manis seperti inilah yang diharapkan manusia dalam kehidupan ini;
3. Daun kluwihatau buah kluwih, kluwih berasal dari kata dasar Luwih, yang dalam bahasa Jawa berarti lebih. Diharapkan padi yang di tanam akan mencukupi kebutuhan hidup manusia, bahkan padi tersebut dapat melebihi jangan sampai kekurangan hingga panen yang akan datang;
4. Daun pulutan mempunyai daya lekat/pliket, diharapkan Dewi Sri dan Joko Sedono tetap bersatu, lekat, menempel. Dengan bersatunya Dewi Sri dan JokoSedono maka padi yang dihasilkan akan dapat mencukupi kebutuhan keluarga, awet dan tahan lama;
5. Daun dadap, daun ini menurut kepercayaan orang Jawa mempunyai kekuatan dingin atau sejuk, diharapkan agar masyarakat menjadi ayem tentrem kerto raharjo.(aman, tentram);
6. Bunga, melambangkan curahan isi hati, seperti bunga kenanga, cempaka (kanthil), dan mawar mempunyai bau yang harum. Dalam hal ini diharapkan agar masyarakat tetap harum namanya;
7. Sego golong adalah nasi yang dibentuk bulat-bulat, jadi sudah gumolong (kumpul), diharapkan keluarga dan anak-anaknya masyarakat Desa Kumendung selalu berkumpul dan tak pernah pisah satu sama lainnya.
8. Sekul Gurih/nasi gurih, nasi ini mempunyai rasa gurih yang melambangkan hidup sebagai manusia dan bagaimana seharusnya dalam hidup ini;
9. Sekul Punar, nasi diatasnya berisi sronheng (sawur) dan telur di goreng di iris-iris, maksudnya untuk menjemukkan atau mengumpulkan masyarakat Desa Kumendungagar dapat bersatu untuk selama-lamanya;
10. Cok Bakal, melambangkan sandang pangan yang ditujukan kepada bumi atau pertiwi dan kepada Danghyang desa yang menjaga atau menguasai daerah tersebut
11. Jenang sengkala, jenang (jeneng : nama), sengkala adalah sang kala/bhuta kala, jenang tersebut ditujukan kepada para kala agar segala balak atau bahaya yang dilimpahkan atau disebarkan kepada manusia bisa musnah atau sebaliknya menjadikan kekuatan sinar sucinya kepada manusia, yang belum dilimpahkan agar ditolak tuhan dan bisa larut karena angin (pergi/ menyingkir);
12. Jenang abang putih, melambangkan ayah dan ibu atau ditujukan kepada leluhur agar segala kesalahan dimaafkan;
13. Kendi atau ceret (teko) yang berisi air, melambangkan air penghidupan, atau air suci tersebut bermaksud untuk menyucikan alam dan masyarakat agar tetap suci tanpa noda.
14. Bundel. Yaitu janur yang diikat ujungnya adalah sebagai pengikat atau penghalang agar masyarakat tidak diganggu oleh para kala;
15. Kupat, lepet, pala pendem serta jajan lainnya, ini melambangkan atau ditujukan pada kakisandang garba (diri sendiri), ninisandang garba yang menempati di arah selatan yaitu Nyai Roro Kidul agar tidak mengganggu masyarakat tetapi

- sebaliknya melindungi supaya aman dan bahagia;
16. Kinangan, ditujukan pada mbok ratu mas (Bhatari Durga) sebagai penyebar penyakit, diminta agar tidak turun datang mengganggu;
 17. Badek diletakkan di tangkai daun papaya atau diletakkan di bambu kecil atau bisa juga di botol kecil, melambangkan tongkat Dewa Wisnu dalam cerita dipakai oleh Dewi Sri sebagai tongkatnya pada waktu di kejar oleh Bhuta Kala (kala Gumarang); dan
 18. Dupa/menyan, adalah sebagai lambang Dewa Agni/api untuk menyampaikan maksud kepada Tuhan, dalam agama Hindu sebagai sarana penghubung antara manusia dengan Tuhan .
 19. Sesaji berupa berkat ambengan ayam panggang Merupakan makna mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rejeki yang diberikan kepada hambaNya untuk menghormati para leluhur
 20. Jenang sengkolo Mempunyai makna untuk menolak sengkolo atau hal-hal terburuk yang berupa dijauhkan rejeki, gagal panen dan banyak penyakit yang akan menimpa desa.
 21. Buah pisang raja Mempunyai makna untuk menghormati para cerdik pandai untuk mengusir roh-roh jahat yang bertempat tinggal di seluruh wilayah desa sehingga menjadi padang (terang).(Wawancara,5 Juli,2021).

Mangku Mungin menjelaskan, pemujaan terhadap Tuhan yang Esa sangat jelas di muat dalam mantram berikut.

Om suastyastu Ulun ambesmi dupo sari sari kukusipon dupo kepareng minongko lantaran kulo soho lantaran nipon ngaturaken sembah sugkem mogi kunjuk dumateng gusti engkang moho kuoso, lumantar gusti panutan, inggih panutan kulo soho panutan ipun Menawi wenten kalepatan nyuwun pangapuro.

Terjemahannya :

Saya membakar dupa sari-sari dari asap dupa bisa menghantar kata-kata saya dan kepada *Ida Sang Hyang Widi*

Wasa, menghaturkan sujud bakti supaya bisa diterima paduka *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan semua manifestasinya, yang memberi tuntunan kepada kita bila ada kesalahan hamba mohon maaf. (wawancara,3 Agustus 2021).

Kata-kata pemujaan terhadap Hyang Widhi menunjukkan Tuhan yang yang dipuja pada saat Ruwatan Desa ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa/Hyang Maha Kuasa (Hyang Widhi) mengucapkan rasa syukur atas telah berlimpahnya kemakmuran kepada warga desa Kumendung. Tuhan yang Maha Esa dengan manivestasi sebagai Dewa Wisnu dan Dewi Sri secara simbolis melalui makna simbol-simbol yang digunakan pada sesaji tradisi Ruwatan Desa menunjukkan keyakinan akan anugrah Tuhan yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Menurut anggapan orang Jawa bahwa Tuhan dipuja dirasakan lebih dekat dengan manusia, sehingga orang Jawa menggambarkan atau menyimbolkan Dewa Wisnu dan Dewi Sri sebagaimana layaknya manusia yang hidup di dunia ini sehingga dipersembahkan makan, minum, sesaji dengan segala buah-buahan dan daging ingkung sebagaimana menyambut tamu tamu yang agung yang turun ke dunia.

2.1.2 Bentuk Wujud Bhakti Kepada Tuhan Sumber Segala Ciptaan

Di dalam sesaji tradisi Ruwatan Desa banyak sesaji yang digunakan. Selain Banten Sego Tumpeng terdapat Banten lain yang digunakan pada ruwatan desa yaitu Cok bakal. Secara garis besar Cok Bakal memiliki makna yakni sebagai penggambaran kelengkapan dan miniaturnya alam semesta atau jagad kang gumelar, yang dipersembahkan kepada Sang Penguasa Alam yang disebut purwaning Jagad, cikal bakaling ana, ya sangkan paranig dumadi sebagai ucapan terima kasih atas anugrah beliau. Menurut R. Sulasih orang Jawa sering mengatakan isi cok bakal “yen digelar ngebaki jagad yan diringkes dadi sak tangkir yo iku cok bakal” kalau di gelar/dibiarkan sesuai dengan aslinya maka akan memenuhi bumi tetapi karena hanya diambil sedikit-sedikit hanya menjadi Cok bakal sebesar takir

(tempat Banten yang terbuat daridaun pisang berbentuk persegi empat). (Wawancara, 3 Juli 2021).

Buceng Panca Warna menurut Mangku Mungin,. *Selain meniru bentuk gunung Banten Buceng Panca Warna juga melambangkan Panca Dewata yaitu Dewa-Dewa yang menempati lima penjuru mata angin.* Diuraikan sebagai berikut :

1. Buceng warna putih lambang Dewa Iswara letaknya di timur.
2. Buceng warna merah lambang Dewa Brahma letaknya di selatan.
3. Buceng warna kuning lambang Dewa Mahadewa letaknya di selatan.
4. Buceng warna hitam lambang Dewa Wisnu letaknya di utara.
5. Buceng warna campuran lambang Dewa Siva letaknya di tengah.

Banten Jenang Sengkala adalah bubur untuk sang Bhuta Kala, mengapa Bhuta Kala diberikan Banten? kalau kita lihat pengertian Bhuta Kala terdiri dari kata Bhuta dan Kala. Bhuta berasal dari urat kata “Bhu” berarti yang ada (unsur alam semesta), “Kala” berarti energi (kekuatan). Jadi Bhuta Kala unsur-unsur alam semesta dengan kekuatan yang dimiliki seperti tanah, air, api, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Secara kenyataan unsur-unsur ciptaan Tuhan itulah yang membantu kehidupan manusia di dunia ini, sebagai ucapan terima kasih diberikan Yadnya kepadanya. Kalau diperhatikan lebih lanjut unsur-unsur ciptaan Tuhan itu tidak selalu menolong kehidupan manusia, kadang-kadang dapat menimbulkan bencana. Dengan demikian Yadnya kepada Bhuta Kala tidak semata-mata sebagai tanda terima kasih, tetapi lebih penting adalah sebagai permohonan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa kiranya beliau berkenan memberikan kekuatan serta mengatur sifat dari ciptaan-nya sehingga tidak menimbulkan bencana. (Wawancara, 3 Agustus 2021).

Dengan demikian maka nilai tattwa yang terdapat dalam ruwatan desa adalah unttuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri, karena segala yang ada bersumber dari satu Tuhan kekuasaan dewa-

dewa bersumber pada ciptaan-Nya yaitu Tuhan yang menguasai segala yang ada, yang maha gaib agar diberikan perlindungan, mengampuni segala kesalahan, mohon keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin.

Selain itu ruwatan desa juga dapat meningkatkan keyakinan terhadap Dang Nyang Desa yakni leluhur yang juga dipandang sebagai cikal bakal Desa, leluhur yang memiliki lahan pertanian tersebut. Makna teologi yang berkaitan dengan Tuhan sebagai sumber segala yang ada di alam ini terkandung pada mantra pada saat Genduren sebagai berikut:

*Om sri genduri sumber mengo banyu mili,
Jagad kang paring kuat, Rembulan
talining iman, Suryo kanga awet cahyo,
Bumi kang andum rezeki, Cedakno mbok
sri sedono, Panjangno umurno slamet
Om Santih Santih Santih Om*

Terjemahannya :

Om Sri genduri sumber terbuka air mengalir, bumi yang memberi kekuatan , rembulan pengikat iman, matahari yang selalu bercahaya, bumi yang membagi rezeki. Dekatkan Mbok Sri Sedono, berikan panjang umur dan keselamatan.

Secara teologi Hindu masyarakat Kumendung ketika melaksanakan sesaji tradisi Ruwatan Desa mereka melakukan pemujaan terhadap Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu dan Dewi Sri sebagai pelindung segala yang ada di alam semesta ini. Semua sumber kemakmuran dan kesuburan tercipta karena anugrah Dewi Sri dan perlindungan Dewa Wisnu tanpa anugrah yang diberikan oleh Tuhan dalam manifestasinya tersebut maka semua itu tidak ada terwujud.

Di dalam Purusa Sukta ada disebutkan bahwa Brahman (Hyang Widi) dalam menjadikan dunia dengan segala isinya adalah dengan mengorbankan Manu yakni perwujudan dari makhluk kosmos. Daripada manu inilah tercipta dunia dengan segala isinya. Pada saat mengorbankan manu ini kepalanya diletakkan arah timur laut dan tenggara badannya ada ditengah dan kakinya berada di bagian Barat Daya atau Barat Laut.

Dalam filsafat Sankhya disebutkan bahwa dunia ini terdiri dari dua unsur yakni Purusa dan Prakerti merupakan unsur jasmani yang terdiri dari unsur *Maha Panca Buta* dan *Panca Tan Mantra*. Konsepsi ini pula yang melandasi dalam pembuatan sesaji khususnya dilihat dari segi unsur-unsur banten tersebut, terutama untuk banten yang berfungsi sebagai *hula* atau *linggih Ida Batara* misalnya Banten suci, atau Dewa-Dewi, atau *daksina* (Adnyana, 2012:6).

Di dalam tradisi Ruwatan Desa sarana persembahan disebut sesaji sedangkan dalam istilah lain juga disebut sebagai banten. *Banten* adalah sarana upakara dalam upacara Hindu. *Banten* dalam agama Hindu adalah bahasa agama. Ajaran suci *Veda* sabda Tuhan itu disampaikan kepada umat dalam berbagai bahasa, ada bahasa tulisan dan ada pula dalam bahasa lisan. Dalam kitab *Veda Samhita* disampaikan dalam bahasa *Sansekerta*. Setelah di Indonesia disampaikan dalam bahasa *Jawa kuno* dan di Bali dalam bahasa *Bali*. Bahasa lisannya disesuaikan dengan bahasa tulisnya. Isi *Veda* tersebut disampaikan pula dalam bahasa *Mona* yang berarti diam tetapi banyak menyampaikan informasi tentang kebenaran *Veda*. Bahasa *mona* tersebut adalah *banten*. *Banten* sangatlah penting dalam pelaksanaan *Upacara Yadnya* sebagai simbol ritual yang sakral. *Upacara Yadnya* dalam ajaran Hindu terbagi lima yang disebut *Panca yadnya*. Pembagiannya adalah *Dewa Yadnya*, *Resi Yadnya*, *Pitra yadnya*, *Manusa yadnya* dan *Buta Yadnya*.

2.1.3 Persembahan Kepada Tuhan yang Berada di Mana-Mana

Pelaksanaan sesaji Ruwatan desa merupakan sebuah tradisi yang di dalamnya memuat budaya spiritual. Dalam konteks ini nilai-nilai religius, spiritual, seni bisa membaaur menjadi sebuah alikulturasi kebudayaan. Waktu penyelenggaraan ruwatan desa pun bisa berbeda-beda termasuk tata cara pelaksanaannya. Slametan Ruwatan Desa berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah

satu unit teritorial dasar dari struktur sosial orang Jawa. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah makhluk-makhluk halus yang dianggap berbahaya. Oleh sebab itu dilaksanakannya slametan, di mana hidangan/sesaji dipersembahkan kepada danyang desa yang bersemayam di punden. Jika di Desa Kumendung persembahan di Punden Mbah Joyo Kusuma. Pendapat ini menekankan agar kajian budaya, seni, dan ritual mampu mengaitkan dengan pemilik budaya itu. Perbedaan dan kesamaan proses merupakan aspek penting bagi pemahaman makna dan fungsi seni spiritual. Hal ini dapat dipahami bahwa satu-satunya kesamaan dalam Ruwatan Desa adalah waktu pelaksanaannya yaitu satu tahun sekali, biasanya sesudah musim panen padi. (Suwardi:2006;39).

Dalam tata beribadah dan tata berupacara masyarakat umat beragama secara umum, pelaksanaan dalam pemujaan dan persembahannya, terutama bagi para bhakta, tak dapat dilaksanakan berdasarkan kemauan seseorang atau sekelompok orang saja, tetapi harus berdasarkan adagium *Desa, Kala, Patra* (Tempat, Waktu dan Keadaan) dan *Desa Mawacara* (Kebiasaan di Desa setempat) serta berpijak dan mempedomani *Caturdresta*, terutama *Sastradresta*, sehingga dengan demikian, setiap langkah dari awal sampai akhir upacara selalu memiliki makna tersendiri, seperti dalam rangkaian pelaksanaan *ruwatan desadari* tahap persiapan sampai dengan akhir pelaksanaan upacara.

Dalam Bentuk sesaji tradisi *ruwatan desa* telah diuraikan dalam rangkaian pelaksanaan upacara, rangkaian upacara tersebut memiliki makna filosofi yang pengejawantahannya berupa *nyasa*/simbol yang berdasarkan petunjuk dan tuntunan sastra agama. Dari penghayatan, penalaran, pengalaman serta pengejawantahan tata beribadah dan berupacara para bhakta yang bersifat kongkrit itu, terciptalah *Nyasa*/simbol berbagai wujud *banten*, yang serba simbolis. Tetapi pada dasarnya, semua wujud *banten* atau bhakti sebagai *nyasa* dan *sadhana* itu, tak terlepas dari aspek filosofinya. Di dalam

memperssembahkan sesaji Cok Bakal terkandung nilai teologi makna manusia memuja manifestasi Tuhan di kelima penjuru alam di wilayah Kumendung *engkang manggen wonten keblat sekawan gangsal pancer* artinya *Sang Hyang Danyang* yang menguasai Desa Kumendung yang di barat daya Desa Kumendung.

Soho sak lajeng nipon sari sari nipon Cok Bakal meniko mogi kunjuk dumateng shang hyang danyang engkang wonten sabin mriki soho sang hyang danyang engkang wonten eng deso Kumendung engkang manggen wonten keblat sekawan gangsal pancer.

Terjemahannya :

Dan seterusnya sari-sari *Cok Bakal* ini saya haturkan semoga diterima oleh *Sang Hyang Danyang* yang ada di sawah ini dan *Sang Hyang Danyang* yang menguasai Desa Kumendung ini, yang ada di empat penjuru lima yang ditengah.

Dalam pelaksanaan *sesaji tradisi ruwatan desa*, pada waktu persiapan mewujudkan *banten*, para wanita akan membuat *upakara* yang mengandung makna teologi. *Banten* yang dibuat semua mengandung makna persembahan yaitu persembahan kepada Tuhan atas segala kerta waranugraha-Nya melalui *prabawa* Beliau dalam wujud *Dewi Sri* dan *Dewa Wisnu* sebagai pemelihara dan pemberi kehidupan padi, sebab atas segala asung kerta waranugraha-Nya maka bibit kesejahteraan yang berupa padi dapat dinikmati oleh manusia, khususnya masyarakat Desa Kumendung.

Maka teologi memperssembahkan sesaji dalam pelaksanaan tradisi Ruwatan Desadengan seluruh rangkaiannya sebagai wujud rasa terima kasih dan memohon *waranugraha* dihadapan *Hyang Widhi* dengan berbagai manifestasinya (*istadewatanya*), karena tanaman padi sudah berhasil dengan baik sesuai yang diharapkan. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat mengetahui sebenarnya sudah mempraktekan tattwa bahwa tanpa anugrah Tuhan (*Dewi Sri* dan *Dewa Wisnu*) padi yang di tanam tidak akan berhasil dengan baik,

maka manusia dengan *sradha* dan *bhakti* menghaturkan persembahan sebagai ucapan terimakasih atas segala anugrahnya.

Banten di dalam masyarakat Jawa disebut sesaji sedangkan di Bali disebut *Banten/Upakara*, *Upakara* terdiri dari dua suku kata yaitu *Upa* dan *Kara*. *Upa* berarti dekat/mendekat, *Kara* artinya tangan, aktivitas dan bhakti. *Upakara* berarti dengan aktivitas bhakti kita mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Surayin, 2005:4).

Upakara/Banten juga dikenal dengan sebutan *Wali*. Kata *Wali* mempunyai beberapa pengertian antara lain: *Wali* berarti wakil di dalamnya terkandung pengertian bahwa *bebanten /upakara* itulah yang mewakili untuk berhubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. *Wali* berarti kembali maksudnya semua sarana yang dipakai sebagai *banten* berasal dari ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kemudian setelah didapat, dipilih dan diatur sampai bernama *banten* kembali diperssembahkan kepada-Nya (Arwati,1992:12).

Wiana (2002:1) menyebutkan *banten* dalam agama Hindu adalah bahasa agama. *Banten* dalam *Lontar Yadnya Prakrti* memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sakral yaitu “*Sahananing Bebanten Pinaka Raganta Tuwi*, artinya lambang dirimu atau lambang diri kita. *Pinaka Warna Rupaning Ida Battara*, artinya lambang kemahakuasaan Tuhan. *Pinaka Anda Bhuvana*” artinya lambang alam semesta (*Bhuvana Agung*).

Dalam ruwatan desamempgunakan beberapa *banten* sebagai sarana persembahan. *Banten* yang dimaksud antara lain : *Panggung Buceng,tumpeng, Cok Bakal, Sego Buceng, Sego Kokoh*, Sarana-sarana tersebut memiliki makna tersendiri. Makna-makna yang ada bertujuan untuk menambah serta meningkatkan keyakinan umat terhadap pelaksanaan upacara yang sedang diselenggarakan. Pelaksanaan Ruwatan Desa sebagai bentuk sarana persembahan kepada Tuhan yang memberikan anugrah kepada umat manusia atas segala hasil penen yang melimpah diuraikan dalam (Rg Veda VI. 47. 11)

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat

Tuhan yang maha kuasa yang dipuja dengan gembira

dalam setiap pemujaan, Tuhan maha sakti, selalu dipuja

kami memohon semoga Tuhan yang maha Pemurah melimpahkan rahmat kepada kami.

Tuhan tempat berlindung bagi manusia

Kepada itu kami persembahkan sesajian, kepadamu kami panjatkan doa kami kepadamu yang dipuja pada doa kami, Engkau adalah ibarat mata air dalam gurun pasir, ya Tuhan. Bagi manusia yang menyembahmu oh raja yang abadi (Sindhu, dkk, 1981 : 4)

Nilai teologi Hindu sangat jelas dalam tradisi Ruwatan Desa bahwa manusia (para petani) mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan melalui persembahan dan pujian, Tuhan sebagai maha penyelamat, pemurah, yang maha kuasa, yang telah memberikan rahmat dan perlindungan kepada manusia.

Ungkapan pikiran dan dan rasa syukur tersebut maknanya diuraikan dalam *banten* yang ada dalam ruwatan desa sebagai berikut :

1. *Cok Bakal*.

Secara garis besar *Cok Bakal* memiliki makna yakni sebagai penggambaran kelengkapan dan miniaturnya alam semesta atau *jagad kang gumelar*, yang dipersembahkan kepada Sang Penguasa Alam yang disebut *purwaning Jagad, cikal bakaling ana, ya sangkan paranig dumadi* sebagai ucapan terima kasih atas anugrah beliau. Orang Jawa sering mengatakan isi *cok bakal* “*yen di gelar ngebaki jagad yan diringkes dadi sak takir yo iku cok bakal*” kalau di gelar/dibiarkan sesuai dengan aslinya maka akan memenuhi bumi tetapi karena hanya diambil sedikit-sedikit hanya menjadi *Cok bakal* sebesar *takir*. Dengan makna yang sedemikian rupa maka setiap upacara orang Jawa tidak pernah meninggalkan *sajen* yang merupakan miniatur jagad *kang gumelar* ini, sehingga apabila dalam upacara atau persembahan

masih ada kekurangan maka *Cok bakal* ini sudah mewakili dari semua sari *sajen* yang lainnya.

Cok Bakal terbuat dari daun pisang rangkap dua, membentuk segi empat yang selanjutnya ditusuk pakai *sada/biting* (terbuat dari lidi yang lancip atau sejenis *semat*) dengan arah yang berlawanan bersudut empat penjuuru membentuk sebuah *takir/wadah tanpa tutup*, yang berarti;

- a. Daun pisang rangkap dua memiliki arti bahwa *lapisaning gesang dasaring urip*.
- b. Segi empat adalah *jagad kang gumelar* membentuk *keblat papat*
- c. Dua *sada/biting* berlawanan memiliki arti bahwa hidup ini selalu diliputi *Rwa Bhineda*, dua unsur yang selalu berlawanan, namun saling mendukung dan melengkapi suatu missal, siang dan malam, pria dan wanita, besar dan kecil, hitam dan putih dan sebagainya.
- d. *Takir/wadah* sebagai simbol planet bumi, tempat menampung perwujudan benda-benda sekala (imanen)
- e. Bisa juga diartikan bahwa *takir/wadah* tanpa tutup sebagai simbol langit tanpa batas atau tanpa tepi (transenden). Yang isinya terdiri atas;
- f. *Teri* (ikan kecil) mewakili makhluk yang hidupnya di air
- g. *Empon-empon* (kunyit, kencur dan Jahe) simbol tanaman yang berbuahnya ada di dalam tanah atau bumi (umbi-umbian)
- h. Biji-bijian (merica, pala, ketumbar, kacang, kedelai, dsb) simbol dari tanaman yang berbuah di daratan.
- i. *Keluwak*, kemiri, simbol tanaman yang buahnya diatas atau *pala gumantung*
- j. Kelapa satu *iris/sawawar/cikalan* simbol bahwa hidup ini udah ada yang *mewawar* atau yang mengatur
- k. Lombok, garam, gula, asam dsb memiliki simbol pada *sad* rasa yang mana dalam kehidupan ini pasti ada yang namanya manis ,asin pedasnya sebuah proses kehidupan, dan manusia itu tidak mungkin terlepas dari semua itu.
- l. *Badeg/* arak simbol dari kegelapan, nafsu dan emosi

- m. Kaca dan suri simbol bahwa kehidupan ini ada yang menata dan yang ditata agar rapi, indah, dan harmonis implementasi dari *Tri Hita Karana*.
- n. *Gedang/* pisang artinya *gedhe kang ginadang* atau besar cita-citanya.
- o. Tebu artinya *aruming kalbu*, mantap pendiriannya atau tidak mudah goyah
- p. Bunga simbol dari *aruming ganda rasa*, tulusnya kehendak
- q. *Gantal/kinangan* simbol dari *wisesaning Hyang Tri Murti (Brahma, Wisnu dan Siwa)* yang meresapi seluruh *jagad* seisinya.
- r. Telur ayam simbol dari *bakalaning urip* itu ada, namun masih terbungkus dalam *cangkang* atau *Tri Loka*
- s. Uang kepeng artinya menebus segala kekurangan yang di haturkan melalui uang tersebut, memiliki arti jika *suguhan* itu kurang maka akan dilengkapi melalui uang itu dengan cara membeli.
- t. Beras simbol Dewi Sri, simbol kemakuran *sandang* dan pangan (Mbah Sakirah, wawancara 22 Mei 2015)
Menyimak makna simbol sesaji cok bakal di atas nilai teologinya sangat jelas bahwa hidup manusia tidak terlepas dari anugrah Tuhan, dalam mengatasi hidup yang penuh dengan rwa bhineda maka manusia hendaknya memuja Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta sehingga tantangan hidup yang dihadapi berupa kemelaratan, kelaparan dan penderitaan berubah menjadi kemakmuran dan kebahagiaan yang dilambangkan dengan beras sebagai symbol dewi Sri (Dewi Kemakmuran).
2. *Panggan Buceng*
Panggan Buceng ini mempunyai makna sebagai sujud bakti kepada *Dewi Sri* yang di simbolkan sabagai *Dewi Padi* bagi orang Jawa, sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa dan ucapan terima kasih telah memberi rejeki kepada pemilik sawah.
3. *Sego buceng*
Yaitu nasi yang berbentuk kerucut atau gunungan, hal ini memiliki makna bahwa menjadi orang hendaknya selalu berfikir

yang positif dan jujur seperti halnya gunung yang tegar dan kokoh berdiri keatas yang mengandung pengertian bahwasannya manusia juga senantiasa eling dan ingat untuk menyembah yang diatas dalam hal ini *Gusti ingkang murbeng jagad sak isine*.

4. *Sego Kokoh*

Sego Kokoh yaitu nasi yang melambangkan kekuatan dari empat penjuru alam semesta yaitu nasi yang diisi sayur dan di taruh dalam empat takir.

“Om Swastyastu, sanak Dang Nyang sing manggoni desa kene, aku menehi weruh, Dewi Sri utowo pari arep diunggahake utowo disimpen menyang lumbung agung, supaya awet berkat mupakat digarap sak rentene, sak dalune kalian keluarga kabeh.

Terjemahannya :

Ya Tuhan semoga selamat, sanak Dang Nyang yang berkuasa di Desa sini, saya memberitahukan, Dewi Sri atau padi akan di simpan pada lumbung agung, supaya awet dan bisa mencukupi keluargaku semua.

Pelaksanaan tradisi Ruwatan Desa bermakna *Sradhadan* bhakti yang tinggi kepada Tuhan/ Hyang Kuasa atas segala yang ada dengan wujud rasa *Bhakti* yaitu berupa rasa bakti yang didasari rasa tulus ikhlas, Pertama Kepada Tuhan yang Esa, ke dua Kepada Tuhan sebagai sumber segala yang ada dan Ketiga sebagai wujud bhakti kepada Tuhan yang berada di mana-mana yang sudah memberikan anugrah padi yang subur panen yang berlimpah. Tradisi Ruwatan Desa mengandung makna teologi di mana manusia mempunyai hubungan yang erat dengan Tuhan yang Maha Esa, Tuhan yang berada di mana-mana dan Tuhan sebagai sumber segala ciptaan.

2.1 Kondisi Pertanian di Bali

Menurut Bappenas (2013) pada tahun 2035 66,6% penduduk Indonesia akan tinggal di daerah perkotaan. Semakin bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan akan menimbulkan persaingan dalam memperoleh akses ekonomi.

Perbedaan kemampuan dalam memperoleh akses ekonomi akan menciptakan kelompok-kelompok masyarakat miskin yang rentan dari sisi ketahanan pangan. Sehingga untuk mengantisipasi trend peningkatan jumlah penduduk di daerah perkotaan diperlukan solusi untuk mengatasi masalah ketahanan pangan. Kemajuan teknologi di bidang pertanian dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dirasa sangat penting. Salah satunya adalah dengan pertanian perkotaan dimana masing-masing anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Menurut Stewart dkk (2013) pertanian perkotaan adalah industri yang terletak di dalam kota atau di pinggiran kota, yang memproses dan mendistribusikan beranekaragam produk makanan dan non-makanan, dengan menggunakan sebagian besar sumber daya manusia dan material, produk dan jasa yang ditemukan di dalam dan sekitar wilayah perkotaan tersebut, dan mendistribusikan produknya sebagian besar ke wilayah perkotaan tersebut. Pertanian perkotaan adalah salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pangan terutama bagi penduduk di perkotaan. Pertanian perkotaan juga menjadi solusi pemanfaatan ruang terbuka dan pengolahan limbah. Selain itu pertanian perkotaan juga memiliki peluang besar dalam membuka kesempatan kerja serta menjadi sumber pendapatan alternatif di saat krisis. Hal tersebut sesuai dengan yang yang disampaikan oleh FAO (2003).

Menurut Peraturan Walikota Semarang no. 24 tahun 2021 pertanian perkotaan adalah kegiatan budidaya, pengolahan dan distribusi pangan serta produk lainnya termasuk juga peternakan yang dikerjakan secara intensif dipertanian dan daerah sekitarnya. Proses tersebut menggunakan kembali sumber daya alam dan limbah perkotaan untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak. Tujuan dari pertanian perkotaan adalah pemberdayaan masyarakat dalam rangka mencapai ketahanan pangan dan gizi, memanfaatkan lahan atau ruang yang belum terpakai, menciptakan lingkungan yang sehat, serta untuk tujuan

penghijauan dan pemanfaatan kembali limbah rumah tangga.

Menurut Nehen (2012) pada periode awal pertumbuhannya, hampir di semua negara didominasi oleh sektor pertanian. Meskipun wilayah suatu negara sangat kecil seperti Singapura atau Brunei Darusalam, namun pasti tetap memiliki sektor pertanian. Dengan adanya pembangunan ekonomi, peran sektor pertanian biasanya mengalami penurunan yang dibarengi dengan makin meningkatnya peran sektor lain, terutama sektor industri. Oleh karena itu perubahan struktur perekonomian satu negara biasanya dimulai dengan sektor pertanian untuk kemudian sektor industri dan jasa. Perubahan besarnya sumbangan dari masing-masing sektor terhadap penghasilan nasional atau terhadap produk domestik bruto, menandai perubahan struktur perekonomian suatu negara.

Perubahan struktur perekonomian yang umum adalah dari negara agraris menuju industri terakhir jasa. Namun karena kondisi yang berbeda dari masing-masing negara, beberapa negara tidak perlu melalui fase industrialisasi terlebih dahulu namun langsung menuju negara jasa. Hal tersebut dikarenakan sektor yang menonjol pada negara tersebut adalah sektor jasa, maka perubahan struktur negara tersebut adalah dari agraris ke jasa seperti misalnya Singapura. Hal yang sama juga terjadi di Bali, yakni dari agraris langsung ke jasa.

Selama ini perekonomian Bali sangat bergantung kepada sektor pariwisata, sehingga saat pademi COVID-19 melanda, Bali menjadi salah satu daerah yang paling dalam merasakan dampaknya. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar penduduk Bali bekerja di sektor pariwisata, dan sektor-sektor lainnya juga sangat bergantung kepada pariwisata. Banyak hotel dan restoran yang terpaksa tutup dan merumahkan karyawannya, akibatnya banyak orang yang kehilangan matapencarian. Bencana seperti pademi adalah hal yang sangat sulit untuk diramalkan, sehingga ketahanan pangan perlu menjadi perhatian semua pihak dari level pemerintah hingga rumah tangga. Dengan ketahanan pangan yang baik hingga level

rumah tangga, jika di kemudian hari terjadi bencana serupa niscaya kebutuhan pangan masyarakat akan tetap terpenuhi.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali, Desa Adat memiliki kewenangan lokal seperti pengelolaan pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, hutan adat, industri pangan dan kerajinan rakyat. Desa Adat di Bali memiliki peran yang strategis dalam pertanian di Bali termasuk mengenai ketahanan pangan. Desa adat memiliki pilar yang kuat terkait ketahanan pangan yaitu subak. Sejak ratusan tahun subak telah melakukan fungsi tata guna air untuk menjamin kelangsungan proses pertanian di Bali. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang subak salah satu fungsi subak adalah membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan dibidang pertanian. Dalam kegiatannya subak memiliki kewenangan membentuk lembaga usaha ekonomi subak untuk meningkatkan pendapatan subak dan anggotanya. Lembaga usaha yang dapat dikembangkan mencakup bidang yang berhubungan dengan kegiatan agribisnis di subak.

Situmeang, dkk (2013) melakukan penelitian tentang subak di Denpasar Barat menemukan sebanyak enam subak di Kota Denpasar menjalankan praktek pertanian perkotaan. Hasil pertanian mereka seperti kangkung, sawi hijau, bayam, daun pandan dan bunga tunjung, dengan alasan iklim yang mendukung dan mudah dipasarkan. Pelaku pertanian perkotaan dari anggota subak tersebut didominasi oleh petani yang memang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Data petani perkotaan dari kalangan rumah tangga masih sulit ditemukan karena belum adanya komunitas yang mengayomi. Penelitian yang dilakukan Arif, dkk (2013) menemukan banyak generasi muda yang tertarik untuk bertani, namun masalah yang dihadapi oleh generasi muda terutama yang berasal dari rumah tangga petani miskin adalah karena ketiadaan lahan. Oleh karena itu pertanian perkotaan dengan penerapan inovasi seperti hidroponik atau aquaponik

dapat menjadi solusi untuk masalah tersebut. Pertanian perkotaan telah terbukti menjadi solusi ketahanan pangan di berbagai kota besar di negara lain namun banyak kendala yang dihadapi khususnya jika diterapkan di Bali seperti:

1. Kelangkaan lahan dan dana saat memulai pertanian perkotaan terutama bagi rumah tangga miskin
2. Belum tersedianya komunitas yang mengayomi para petani perkotaan
3. Belum tersedianya aturan yang mengatur tentang pertanian perkotaan

Di samping kendala yang dihadapi tersebut Pulau Bali sebenarnya memiliki peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertanian perkotaan seperti:

1. Banyak generasi muda yang tertarik untuk terjun ke bidang pertanian terutama pada masa pademi akibat kehilangan pekerjaan di
2. Bali dari dahulu telah terkenal sebagai daerah agraris terbukti dengan adanya organisasi Subak
3. Sektor pariwisata dapat menjadi pasar potensial bagi produk pertanian perkotaan
4. Sektor pertanian terbukti mampu bertahan menghadapi krisis

2.2 Kondisi Pertanian di Negara Lain

Kini Singapura berusaha menghidupkan kembali sektor pertaniannya. Menurut Montesclaros, dkk (2018) tanpa kemampuan untuk memproduksi dan memenuhi kebutuhan dalam negerinya, akan menyebabkan ketahanan pangan Singapura terancam. Trend jangka panjang menunjukkan pada tahun 2050, dua per tiga populasi dunia akan menetap di perkotaan, sedangkan produksi pangan 80% dilakukan di pedesaan, akibatnya akan semakin banyak bahan makanan yang harus diangkut dari pedesaan ke perkotaan. Masalahnya adalah suhu yang lebih hangat akibat perubahan iklim, ditambah dengan fasilitas transportasi dan penyimpanan yang tidak memadai meningkatkan jumlah makanan yang rusak di perjalanan, terutama di negara-negara berkembang. Tantangan lain adalah suhu yang lebih hangat dan curah hujan yang

semakin tidak menentu menyebabkan hasil pertanian di luar ruangan atau di lading berkurang. Tren ini relevan dengan kondisi Asia, yang memiliki 34% lahan subur dunia, dan 36% sumber daya air tawarnya, tetapi lebih dari 60% populasi dunia tinggal di Asia. Mengingat hal tersebut pemerintah Singapura mulai memikirkan apakah akan ada cukup makanan yang tersedia untuk diimpor, terutama dari sumber makanan Asia, dan juga tantangan dari negara-negara pengimpor yang lebih besar dan berdaya saing.

Negara lain yang sering dipakai sebagai rujukan pertanian perkotaan adalah Kuba. Menurut Egras (2013) semenjak embargo ekonomi oleh Amerika Serikat, Kuba sangat bergantung pada Uni Soviet. Saat itu sebagian besar areal pertanian Kuba ditanami dengan tebu untuk memproduksi gula, yang kemudian ditukar dengan minyak dan mata uang Uni Soviet. Keruntuhan Uni Soviet pada awal 1990-an mengakibatkan Kuba jatuh ke dalam krisis ekonomi yang parah. Mereka tidak mampu mempertahankan produksi pangannya akibat proses yang bergantung pada impor minyak dari Uni Soviet. Kejadian ini menjadi titik tolak bagi Kuba untuk mengubah sistem produksi pangan menjadi lebih efisien dan kolektif. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut para politisi, ahli ekologi, petani, ahli biologi, dan penduduk saling bekerjasama untuk memperbaiki sistem pertanian mereka selama ini menuju siklus ekologi yang lebih baik.

Hal penting yang dilakukan Kuba adalah solusi untuk pemenuhan kebutuhan pangan warganya, yaitu dibandingkan bergantung kepada negara lain, Kuba lebih memilih untuk membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan. Proyek yang paling menonjol adalah upaya Kuba dalam melembagakan, mengorganisir, dan memperluas praktek pertanian berdasarkan prinsip ekologi dan kepedulian terhadap lingkungan terutama di daerah perkotaan dengan lebih ekstensif. Contohnya bagaimana kuba mengintegrasikan sistem pengembalaan hewan ternak dengan pertanian, mendaur ulang limbah tebu sebagai pakan ternak, dan pada gilirannya kotoran ternak digunakan

kembali menjadi pupuk. Proses tersebut salah satu upaya untuk mengembalikan saling ketergantungan ekologis, selain itu penggunaan kotoran hewan ternak sebagai pupuk menyebabkan sebagian besar pertanian Kuba bersifat organik serta mengurangi ketergantungan Kuba terhadap impor pupuk.

Pertanian perkotaan menjadi solusi yang cukup populer dalam mengatasi kemiskinan di Afrika. Menurut Smith, Diana Lee dan Lamba, Davinder (2015) pertanian perkotaan berkontribusi nyata terhadap kesehatan dan gizi dengan menyediakan produk pertanian segar untuk keluarga berpenghasilan rendah di Afrika. Di Dar-es-Salaam, Tanzania, pertanian perkotaan menyediakan 90% sayuran dan lebih dari 60% susu. Di Yaoundé, Kamerun, penanaman berbagai sayuran menyediakan 8% protein dan 40% kalsium yang dikonsumsi warga kota. Ternyata pertanian perkotaan tidak selalu dilakukan oleh keluarga miskin, namun ternyata juga dilakukan oleh keluarga berpenghasilan menengah dan atas. Hal tersebut justru disebabkan karena keluarga miskin cenderung tinggal di daerah kumuh, dan tidak memiliki halaman atau pekarangan belakang. Sedangkan keluarga berpenghasilan menengah atau atas dapat memanfaatkan pekarangan belakang atau halamannya untuk bercocok tanam atau beternak. Tanpa adanya perencanaan kota yang mendukung pertanian perkotaan, penduduk miskin akan semakin sulit mendapatkan akses lahan untuk bercocok tanam, yang akan semakin mengancam hak mereka atas pangan dan gizi yang cukup.

III. KESIMPULAN

Sesaji tradisi Ruwatan Desa merupakan tradisi turun temurun dalam kebudayaan masyarakat Jawa khususnya di Desa Kumendung muncar Banyuwangi yang dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan sura (kalender Jawa) sekitar bulan agustus kalender masehi. Rangkaian pelaksanaannya dimulai dengan memberikan sumbangan kepada kaum duafa dan dihari puncunya warga membawa sesaji berupa tumpeng dan lainnya ke balai desa, dilanjutkan dengan doa

bersama dan dilanjutkan mengarak tumpeng keliling desa, malam hari melakukan gendurenan dan pementasan wayang, besok paginya setelah pementasan wayang berakhir diisi dengan doa bersama lalu makan tumpeng yang dagingnya ayam pangang dan sayuran acara selesai. Pelaksanaan ini juga dari pandangan teologi bahwa sebagai wujud permohonan kepada Tuhan dalam manivestasinya sebagai Dewa Wisnu sebagai pelindung dunia, Dewi Sri lambang kesuburan dan Hyang Bawu Rekso sebagai penguasa wilayah dengan tujuan supaya warga dan wilayah Desa Kumendung selalu mendapatkan keharmonisan antara manusia dan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Semua hal tersebut dihubungkan dengan manusia dan alam merupakan suatu kesatuan. Selain itu, juga sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa baik dalam wujud Tuhan berada dimana, Tuhan Yang Maha Esa dan Tuhan maha pemurah yang dilambangkan dengan hasil panen yang melimpah, kesehatan dan kesejahteraan. Hubungan manusia, Tuhan dan alam merupakan elemen yang tidak bisa lepas satu sama lain sekalipun jaman modern seperti saat ini, alam seakan menjadi objek untuk meneguhkan dan meneruskan kehidupan manusia sepanjang jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arwati, Sri Md, 2007. Upakara Guru Piduka dan Nangluk Merana pada Sasih Ke enem. Surabaya. Paramita
- Awanita, Made, S.Ag, M.Ag Dkk 2007. *Pengantar Filsafat Agama*. Fakultas Brahma Widya (IHDN).
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Clifford Geertz (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. .
- Fitriani (2008). *Makna Simbolis dalam Upacara Tradisional di Desa Landungsari Kabupaten Malang (sebagai Kajian Folklor)* (Thesis). Malang. Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Suwardi, 2006. *Mistisime dalam Seni Spiritual di Kalangan Penghayat Kepercayaan*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiya, 2005. *ruwatan desa*, Jogjakarta, AKN
- Koentjoroningrat, 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta Jambatan Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjoroningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta Pusat : PT. Gramedia
- Marbun B.N, 1976. *Proses Pengembangan Desa*, Surabaya
- Musyafiqul A., 1992. *Penelitian Pendidikan*. Kediri : UNP PGRI Kediri
- D.E. Relin. 2011. *Pemertahan Tradisi Ruwatan Dalam Era Modernisasi Pada Masyarakat Jawa*, Di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur Program Pasca Sarjana Universitas Udayana (Disertasi)
- , 2005. *Teologi Hindu Dalam Ritual Kematian Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Muncar, Jawa Timur (Studi Kasus)*. Program Pasca Sarjana IHDN Denpasar (tesis).
- Djalih dan Muhammad, Farouk, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, PTIK Press Restu Agung
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tanggerang : Cakrawala.
- Giri, Wahyana Mc. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Uneversitas Muhammadiyah Malang.
- Hamilton, Peter. 1990. *Sebuah Pengantar Talcott Parson Dan Pemikirnya*. Yogyakarta PT: Tiara Wacana.

- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press); Jakarta : Restu Agung.
- Iqbal, Hasan, 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Galia Indo Press.
- . 2002. Pokok – pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya: Jakarta Ghalia Indonesia.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.
- Kleden, Ignas. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Seni dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Pustaka Grafiti.
- Kentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- . 1997. *Antropologi Budaya I*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Kristianto, adik. 2008. "Analisis Pendidikan Budi Pekerti Dalam Tedak Siten" Di Dusun Cemengan Buluagung, Kecamatan Sileragung, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, IHDN Denpasar (Skripsi).
- Lasiyo, Yuwono.1985. *Pengantar Ilmu filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Maleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* : Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pudja,Gde, 1971, *Manawa Dharmasastra*, Jakarta : Hanuman Sakti
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika (Tapsir kultural Studies Atas Matinya Makna)* Bandung : Jalasutra
- Poerwadarminta, W.J.S, 1985. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Gramedia Poesponegoro, Marwati Joened dan Noegroho Notosusanto, 1964. Sejarah Nasional Indonesia 1, Jakarta, Balai Pustaka
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara
- Thomas Wijasa Brawidjaya, 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta, Pustaka Sinar HaS ruwatan desa
- Rangkuti-Hasibuan, Sofia, "Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia ", Dian Rakyat, Jakarta, 2002.
- Riduwan.2004. *Metodologi dan Teknik Penyusunan Tesis* : Bandung. Alfa Beta. Cetakan Pertama
- Robi Takat,Nanang.2011. *Ruwatan Desa Di Desa Kesamben, Ngajum, Kabupatenmalang*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (Skripsi).
- Robiyanti. 2006. *Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin Di Kabupaten Pati Semarang* : Universitas Negeri Semarang.
- Salam, Burhanuddin. 2008. *Pengantar Filsafat*. BumiAksara. Jakarta
- Sholikhin, A Muhamad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Sriningsih, Ni Ketut. 2007. "Tradisi Nyepi Ditinjau Dari Konsep Tri Hita KaranaDi Desa Gobleg Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng". Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, (Skripsi).
- Sudibya, I Gede. 1994. *Hindu menjawab dinamika jaman*. Denpasar: Bali post.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung. Alfabeta
- Suhardana, K.M, Drs. 2006. *Etika Dan Moralitas Hindu*. Paramita.Surabaya .
- Suprayoga, Imam & Tobromi,2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sura, I Gede, 1973, *Pengendalian diri dan Etika Dalam Agama Hindu*, Jakarta : Hanuman Sakti
- Suripto, Adi. 2006. *Nilai-Nilai Hindu Dalam Budaya Jawa*. Bekasi: Media Hindu
- Takwin, Bagus. 2003. *Filsafat Timur,Sebuah Pengantar Ke*

- Pemikiran-Pemikiran Timur*
Yogyakarta: Jalasutra
- Tim Penyusun. *KBBI.edisi 1*. 1991. Jakarta: BalaiPustaka
- Tim Penyusun. 2006. *Panca Yadnya*. Milik Pemerintah Propinsi Bali.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Tim Penyusun Depdiknas (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuningrum, Sista Dewi. 2007. "Peranan Lagu Dolanan Jawa Dalam Pembinaan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak Hindu Di Desa Sembulung Kecamatan Clureng Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur". Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (Skripsi).
- Wiana, 1997. *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Penerbit Yayasan Dharma Naradha, Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiliyatni, Putu Trisni. 2008. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pecaruan Nyepi Lokal Pada Sasih Kelima Masyarakat Desa Pakraman Padangkeling Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng ". Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, (Skripsi).
- Winarno, Surachman. 1994. *Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Wiyono, Aris Teguh. 2006. "Relevansi Upacara 1 Sura di Pantai Jala Sutra Kabupaten Blitar". Jawa Tengah : Sekolah Tinggi Hindu Dharma (Skripsi).
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.